



## Revitalisasi Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Sipil Perspektif Sosiologi Pendidikan

**Dwi Nur Anjani**

Universitas Negeri Jakarta

**Sulistia Salsabiilaa**

Universitas Negeri Jakarta

**Salsabila**

Universitas Negeri Jakarta

**Abdul Fadhil**

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. R.Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota

Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [dwi\\_1404622022@mhs.unj.ac.id](mailto:dwi_1404622022@mhs.unj.ac.id)

**Abstrak.** *This paper explores the role of Islamic education in shaping students' civic awareness through the lens of educational sociology. The study is motivated by challenges such as globalization, digitalization, and the insufficient integration of civic values within the Islamic Religious Education (PAI) curriculum. A qualitative descriptive approach with a literature review method was employed. Data were collected from relevant scientific literature and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that PAI holds significant potential in fostering civic awareness through the internalization of Islamic values such as responsibility, justice, and empathy. However, revitalization efforts are needed, including contextual curriculum reform, integration of technology, and the enhancement of teacher competencies, to ensure that PAI remains relevant to contemporary demands. This study contributes conceptually to the development of Islamic education that nurtures not only personal religiosity but also ethical, critical, and engaged citizens.*

**Keyword:** *Civic Awareness, Islamic Education, Revitalization, Educational Sociology*

**Abstrak.** Tulisan ini mengkaji peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran sipil peserta didik melalui pendekatan sosiologi pendidikan. Latar belakang kajian ini berpijak pada tantangan globalisasi, digitalisasi, serta lemahnya integrasi nilai kewarganegaraan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran sipil melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, keadilan, dan empati. Namun, diperlukan revitalisasi berupa penguatan kurikulum kontekstual, integrasi teknologi, dan peningkatan kompetensi pendidik agar PAI dapat menjawab tuntutan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya membina religiusitas individu, tetapi juga membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan beretika.

**Kata Kunci:** Kesadaran Sipil, Pendidikan Islam, Revitalisasi, Sosiologi Pendidikan

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk karakter, nilai, dan kesadaran sosial setiap individu dalam masyarakat. Menurut Syamsunardi et al. (2025), fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada pencapaian aspek akademik, melainkan juga mencakup pembinaan individu agar memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial yang

tinggi. Dalam perspektif sosiologi, pendidikan bukan hanya sekadar proses penyampaian ilmu, melainkan juga sarana untuk melestarikan norma, nilai, serta tatanan sosial masyarakat.

Melalui pendidikan, peserta didik dibimbing untuk memahami peran sosialnya dan belajar berinteraksi secara konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendekatan sosiologis terhadap pendidikan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan turut andil dalam mereproduksi struktur sosial, mendorong mobilitas sosial, dan bahkan memicu perubahan sosial (Rudy et al., 2024). Sosiologi pendidikan turut membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai moral dan rasa tanggung jawab (Mulia et al., 2024), sekaligus membentuk pribadi yang tangguh dan adaptif terhadap dinamika kehidupan sosial yang terus berkembang (Khumayroh et al., 2021 dalam Syamsunardi, 2025).

Di tengah kompleksitas kehidupan sosial-politik yang semakin menuntut partisipasi aktif warga negara, salah satu dimensi penting yang perlu ditumbuhkan melalui pendidikan adalah kesadaran sipil. Kesadaran sipil (*civil awareness*) merupakan pemahaman individu terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang dapat tercermin dari sikap kritis terhadap ketidakadilan, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik yang demokratis. Sehingga dalam hal ini, pendidikan dituntut tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga kritis, partisipatif, dan peduli terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki potensi besar dalam membentuk warga negara yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan komitmen kebangsaan. Namun demikian, dalam praktiknya, pendekatan yang digunakan dalam PAI sering kali masih berorientasi pada aspek ritualistik dan normatif, dengan penekanan pada dimensi spiritual dan moral personal.

Studi Abdul Rozaq dan Nailatus Sa'adah (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis budaya sekolah mampu membentuk kesadaran spiritual dan nilai kebangsaan melalui kegiatan seperti BTQ, doa bersama, dan simbol-simbol Islami. Namun, muatan kesadaran kebangsaannya masih terbatas pada aspek simbolik dan belum diarahkan secara eksplisit untuk membentuk kesadaran sipil yang mencakup partisipasi sosial-politik dan sikap kritis terhadap realitas masyarakat.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Sofwan Jamil et al. (2023) yang menyebutkan bahwa PAI berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai sosial dan kemanusiaan seperti empati, solidaritas, dan keadilan sosial. Meski demikian, fokus pendidikan masih pada kesadaran sosial umum, belum mengintegrasikan secara sistematis konsep-konsep *civic education* yang mencakup pemahaman hak-hak sipil, tanggung jawab sebagai warga negara, dan keterlibatan dalam kehidupan demokratis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan PAI sebagai instrumen pembentukan kesadaran sipil yang utuh.

Adanya gap tersebut mengindikasikan perlunya revitalisasi peran PAI agar tidak hanya mencetak peserta didik yang religius secara individu, tetapi juga sadar akan peran

sosial dan kewarganegaraannya. Kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memanfaatkan perspektif sosiologi pendidikan dalam melihat peran pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan strategis upaya revitalisasi PAI dalam membentuk kesadaran sipil, serta menawarkan strategi implementatif agar pendidikan Islam dapat lebih relevan dan responsif terhadap tantangan masyarakat sipil kontemporer.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Pendidikan Islam**

Dalam studi Bagus Wicaksono & Rizqi Meidianto K.M (2021) mengemukakan bahwa Agama Islam adalah agama yang mengatur kehidupan dimana hal tersebut tidak terlepas dalam merumuskan sistem pendidikan. Islam juga mempunyai kontribusi yang baik dalam menyokong pembentukan karakter berbangsa dan bertanah air.

Menurut Arif (2008) Dasar pendidikan islam mengacu pada sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan kita pada hal yang kita cita-citakan. Adapun Hal-hal yang terkandung didalamnya dapat mencerminkan nilai universal serta dapat dikonsumsi oleh seluruh umat manusia.

### **B. Kesadaran Sipil (Civil Awareness)**

Menurut Cogan & Derricot (1998), kesadaran sipil (civic awareness) diartikan sebagai pemahaman dan kesediaan warga negara untuk terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta kesadaran akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga.

Dengan demikian, kesadaran sipil dalam pendidikan Islam merujuk pada pemahaman dan sikap aktif warga yang didasari nilai-nilai Islam seperti keadilan, sosial, musyawarah, ukhuwah dalam menyadari hak dan kewajiban personal maupun kolektif, yang kemudian diwujudkan melalui partisipasi positif dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

### **C. Sosiologi Pendidikan**

Nasution (Ary Gunawan; 2000) mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Sementara masih dalam buku yang sama, Robbins dan Brown mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Dengan kata lain sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya (Bambang Prasetyo, [M.Si.](#))

Sementara dalam arti yang lain, sosiologi pendidikan berfungsi untuk mempelajari hubungan antara sistem pendidikan dengan struktur sosial masyarakat. Teori ini melihat bahwa pendidikan bukan hanya sebagai alat transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk membentuk pola perilaku dan nilai-nilai kolektif.

Menurut Emile Durkheim, pendidikan berfungsi sebagai alat sosialisasi untuk mentransmisikan norma dan nilai masyarakat kepada generasi muda. Pendidikan berperan dalam integrasi sosial dan pembentukan kesadaran kolektif. Sedangkan Pierre Bourdieu mengemukakan konsep habitus dan cultural capital—di mana pendidikan dapat mereproduksi atau menantang struktur sosial yang ada. Sehingga dengan adanya revitalisasi, pendidikan Islam dapat digunakan untuk membentuk *habit* (kebiasaan) baru yang mencerminkan kesadaran sipil dan tanggung jawab sosial.

#### **D. Peran Revitalisasi Pendidikan Islam**

Siful Arifin (2016) mengemukakan bahwa revitalisasi pendidikan Islam dilakukan untuk mengembalikan jati diri lembaga pendidikan sehingga mampu menjawab kebutuhan dan problematika masyarakat yang nyata. Adapun beberapa aspek utama dalam revitalisasi ini yaitu: perubahan paradigma/ideologi, kurikulum, ekonomi lembaga, hingga sarana-prasarana pendidikan.

Sementara Saefuddin Jazuli (2024) menekankan revitalisasi yang mengubah pendidikan Islam dari teori menuju praktik. Metode theocentric yang melibatkan pengalaman langsung, kolaborasi komunitas, dan pemanfaatan teknologi dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam dan memperluas implementasi sosialnya.

Dengan merujuk pada dua pengertian tersebut, maka peran revitalisasi pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai katalis transformasi sosial dan kultural yang membentuk peserta didik tidak hanya sebagai individu yang religius secara spiritual, tetapi juga sebagai agen sosial yang beretika, bertanggung jawab, serta berdaya saing.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dekriptif dengan sifatnya *literature review*. Jenis penelitian *literature review* ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis secara komprehensif berbagai konsep, teori yang terkait dengan revitalisasi peran pendidikan islam dalam membentuk kesadaran sipil melalui perspektif sosiologi pendidikan. Data penelitian diperoleh dari sumber data sekunder berupa buku-buku referensi yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, dan kesadaran sipil, serta artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi dari berbagai sumber pustaka. Teknik yang

digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*) untuk menghasilkan data yang terkait dan sesuai berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1) Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan**

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai bagian integral dari struktur sosial yang membentuk nilai dan norma dalam masyarakat. Emile Durkheim, salah satu tokoh utama sosiologi menekankan bahwa pendidikan berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan integrasi sosial dengan mengajarkan nilai moral dan norma sosial kepada individu. Sementara itu, Pierre Bourdieu melihat pendidikan sebagai alat pewarisan modal budaya, dan dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mempengaruhi proses reproduksi sosial (Lubis, 2017 dalam Harahap et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan Islam dapat dipandang sebagai sarana penting yang tidak hanya membina aspek keagamaan, tetapi juga membentuk tatanan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Nabila (2021), pendidikan Islam memiliki urgensi yang besar karena berkaitan langsung dengan pengembangan seluruh potensi manusia. Pendidikan ini dipandang sebagai fondasi dalam mendorong perubahan peradaban dan kehidupan sosial ke arah yang lebih baik. Ia menambahkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sistem yang mampu melahirkan cara pandang baru dalam masyarakat. Sementara itu, Fitriani (2023) menyatakan bahwa pendidikan Islam secara esensial memiliki dimensi sosiologis, karena diarahkan untuk mengabdikan kemampuan individu demi kepentingan masyarakat, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah sekaligus pelaksanaan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Penerapan nilai-nilai sosiologis dalam pendidikan Islam dapat ditemukan dalam berbagai praktik pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Nilai-nilai ini sering diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan maupun kehidupan sekolah sehari-hari, seperti program kebersihan, doa bersama, kegiatan sosial, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Penelitian oleh Lanza dan Nasrullah (2024) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam seperti shalat berjamaah, pengajian, dan doa bersama ke dalam pembelajaran membantu siswa memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk sikap positif. Lingkungan sekolah yang Islami—melalui tata krama, sikap santun, dan bahasa yang baik—ikut membentuk perilaku siswa. Program ekstrakurikuler seperti tahfidz, seni Islam, dan olahraga bernuansa keagamaan juga memperkuat karakter dan meningkatkan kesadaran spiritual, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana penguatan akidah dan ibadah, tetapi juga membentuk peserta didik agar memiliki kepekaan sosial dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan beradab.

## **2) Konsep Kesadaran Sipil dalam Konteks Pendidikan**

Kesadaran sipil merupakan konsep fundamental yang berkaitan dengan pemahaman dan tanggung jawab seseorang sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Hidayat & Dewi (2021), kesadaran warga negara merupakan modal dasar dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang demokratis. Dalam konteks pendidikan, kesadaran sipil tidak hanya pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau hukum, tetapi juga meliputi pengembangan sikap toleransi, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai demokratis. Konsep ini menjadi landasan dalam mengembangkan *civic education* atau pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Santika (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana dalam membangun kesadaran dalam menghadapi tantangan zaman. sebagaimana Hidayat & Dewi (2021) mengatakan bahwa generasi muda akan dihadapkan dengan kemajuan era digital dan globalisasi oleh karena itu melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan bahwa peserta didik dapat berfikir kritis terhadap isu-isu, sosial, politik, hukum yang berkembang di masyarakat. Kesadaran sipil dalam konteks pendidikan juga mencakup adanya pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila yang merupakan simbol dasar bangsa Indonesia dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Implementasi yang digunakan dalam konteks ini memerlukan adanya pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Dimana pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan semata saja, melainkan juga sebagai proses transformasi yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial di sekitarnya. Pengembangan kesadaran sipil melalui pendidikan juga tidak terlepas dengan konteks kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, agama, budaya, dan bahasa memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan gotong royong sebagai bagian dari

kesadaran sipil. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu menjadi jembatan yang menghubungkan keberagaman tersebut dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, sehingga peserta didik memiliki kesadaran penuh untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sambil tetap menghargai perbedaan yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran sipil merupakan landasan fundamental untuk terciptanya warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition* serta menerapkan pendekatan komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan berperan penting sebagai jembatan menghubungkan keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

### **3) Peran PAI dalam Membentuk Kesadaran Sipil**

Di era digital dan globalisasi saat ini, tentunya zaman tidak lagi sama. Dimana teknologi semakin canggih, maka bukan hanya pengaruh positif yang hadir, namun juga ada tantangan lain yang mengikutinya. Maka tantangan itu berupa pengaruh media dan perubahan nilai menjadi ujian bagi generasi muda. Dengan permasalahan demikian, maka Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi memainkan peran integratif dalam membentuk kesadaran sipil pada peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam penelitiannya, Dewi Santi (2025) menunjukkan bahwa PAI yang terintegrasi dengan teknologi seperti literasi digital dan simulasi karakter mampu membentengi siswa dari arus informasi negatif dan membantu mereka memilah konten secara bertanggung jawab, sekaligus menumbuhkan empati, keadilan, dan disiplin sosial.

Selain pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tentunya guru PAI juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dan toleransi. Studi Siti Aminah (2023) mengungkapkan, bahwa guru PAI menggunakan metode kontekstual seperti diskusi nilai Pancasila, kolaborasi, dan latihan refleksi sosial yang mana secara signifikan mampu meningkatkan nasionalisme siswa dan membekali mereka untuk menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, serta selaras dengan prinsip warga yang aktif dan kritis.

Lebih lanjut, PAI juga berfungsi dalam membentuk karakter religius dan moral siswa yang secara langsung berkaitan dengan kesadaran sipil. Riska Mutia Nur Putri dkk. (2021) menegaskan bahwa wawasan karakter guru PAI sangat penting dalam membangun akhlak mulia seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Internalisasi nilai-nilai tersebut melalui teladan guru dan pembinaan berkelanjutan menghasilkan individu yang sadar hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang berkontribusi aktif bagi masyarakat.

Kemudian tidak hanya terbatas pada sekolah dasar dan menengah, revitalisasi PAI di tingkat perguruan tinggi pun menjadi langkah krusial dalam meningkatkan kesadaran sipil mahasiswa. Wakib Kurniawan dkk. (2025) menekankan bahwa integrasi spiritualitas dan intelektualitas melalui kurikulum kontekstual, pembelajaran transdisipliner, dan penggunaan teknologi digital mampu menciptakan generasi muda yang berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Disimpulkan bahwa membentuk karakter melalui internalisasi nilai keislaman seperti keadilan, empati, kejujuran, serta tanggung jawab, membuktikan bahwa pendidikan Islam sebagai salah satu pondasi utama bagi lahirnya kesadaran sipil (siswa). Peran ini semakin diperkuat dengan kombinasi antara metode kontekstual, penggunaan teknologi, serta pendekatan yang menggabungkan aspek kebangsaan dan religiusitas. Melalui interaksi ini, PAI tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga warga negara yang kritis, toleran, dan peduli terhadap kemaslahatan sosial.

disimpulkan bahwa kesadaran sipil

#### **4) Tantangan dan Peluang Revitalisasi Pendidikan Islam**

##### **A. Tantangan Revitalisasi Pendidikan Islam**

Revitalisasi pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan utamanya adalah pengaruh globalisasi dan arus digitalisasi yang membawa masuk nilai-nilai sekuler dan gaya hidup konsumtif yang dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik. Syifa Syafira (2013) dikutip dalam Alfian & Ilma (2023) menegaskan bahwa dalam kondisi ini, nilai-nilai agama sering kali dianggap tidak relevan, bahkan dianggap ketinggalan zaman, sementara tren yang dibawa oleh tokoh-tokoh populer (*trendsetter*) justru dianggap lebih modern dan progresif. Akibatnya, nilai-nilai moral dan keagamaan mulai terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ahdar dan Musyaruf (2019) menyatakan bahwa perubahan sosial akibat kemajuan teknologi menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi. Isna Radiah (2024) pun menegaskan bahwa upaya revitalisasi yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan sosial akan berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh. Sehingga dalam hal ini, pendidikan Islam perlu untuk menyesuaikan strategi dalam merespon tantangan zaman agar nilai-nilai Islam terus relevan.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal kualitas tenaga pendidik, pelatihan profesional, dan sarana penunjang pembelajaran. Ririn Setiyani dan Sukari (2024) menyoroti rendahnya kompetensi SDM dan minimnya alokasi anggaran sebagai hambatan signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam.



Selain itu, kurikulum PAI saat ini dinilai belum cukup inklusif dalam merespons keberagaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

## **B. Peluang Revitalisasi Pendidikan Islam**

Di samping berbagai tantangan yang dihadapi, pendidikan Islam juga memiliki peluang besar untuk berkembang dan beradaptasi dengan zaman. Salah satunya adalah melalui pemanfaatan teknologi digital. Digitalisasi, yang sebelumnya dianggap sebagai tantangan, justru dapat menjadi solusi ketika dimanfaatkan secara tepat. Inovasi dalam media pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadikan proses belajar-mengajar lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Aprilia dan Iryanti (2024) menyatakan bahwa revitalisasi pendidikan Islam di era digital dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi yang meliputi pengembangan media pembelajaran digital, penguatan keterampilan bahasa dan teknologi, perluasan akses internet ke wilayah terpencil, serta perbaikan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Johan et al. (2024) juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi untuk menyediakan materi ajar yang bervariasi, berpusat pada peserta didik, serta mengadopsi budaya global yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah menjadi peluang penting dalam memperkuat peran pendidikan Islam. Keterlibatan aktif semua pihak dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh dan berkelanjutan. Johan et al. (2024) menegaskan bahwa sinergi antara pendidik, orang tua, pemerintah, dan lingkungan sosial sangat penting untuk membentuk sistem pendidikan Islam yang kokoh dan relevan di era modern.

Peluang lainnya terletak pada pengembangan kurikulum yang kontekstual dan inklusif, yakni kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kebangsaan ke dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, pendidikan Islam akan semakin responsif terhadap dinamika masyarakat yang plural dan kompleks. Aprilia dan Iryanti (2024) menambahkan bahwa pendidikan Islam perlu direvitalisasi secara berkala agar tetap hidup, dinamis, dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.

## **5) Strategi Revitalisasi Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kesadaran Sipil**

Revitalisasi pendidikan Islam menjadi kunci strategis dalam membentuk kesadaran sipil yang kuat di kalangan generasi muda, terutama melalui

pendekatan peran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun strategi pertama yang krusial yaitu dengan modernisasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial-politik dan akhlak Islami ke dalam konten pembelajaran. Dalam studi Muhammad Hatta (2023) pada kurikulum dayah menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan agama dengan keterampilan sosial-politik mampu membentuk karakter politik yang beradab dan berintegritas pada siswa. Kedua, dengan penguatan teknologi digital dalam PAI melalui digitalisasi dan e-learning. Dimana hal tersebut menjadi penting untuk menjangkau generasi milenial dan Z. Juliani dkk. (2023) menegaskan bahwa digitalisasi kurikulum PAI, dengan pelatihan literasi digital bagi guru dan pemilihan konten berkualitas, meningkatkan interaktivitas dan relevansi pembelajaran. Selain itu, strategi pengembangan kompetensi pendidik dalam penguasaan teknologi digital diperlukan agar mereka mampu memanfaatkan media pembelajaran digital secara efektif, sesuai temuan Silvia Susrizal dkk. (2024).

Kemudian, adanya transisi dari teori ke praktik, seperti metode *theocentric*, menjadi strategi penting dalam revitalisasi PAI. Saefuddin Jazuli (2024) menyatakan bahwa revitalisasi PAI memerlukan pendekatan yang berfokus pada pengalaman langsung, keterlibatan komunitas, dan teknologi, sehingga implementasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi lebih bermakna.

Dengan menerapkan strategi ini secara holistik, maka pendidikan Islam melalui pembelajaran PAI tidak hanya menguatkan pemahaman religius peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga kritis, peduli, dan siap berpartisipasi aktif dalam masyarakat dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

## **KESIMPULAN**

Revitalisasi pendidikan Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran sipil peserta didik. PAI tidak hanya memperkuat aspek religiusitas, tetapi juga mendorong pembentukan karakter sosial melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab. Melalui kajian konseptual ini, ditemukan bahwa strategi revitalisasi meliputi modernisasi kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan kompetensi pendidik dapat meningkatkan relevansi pendidikan Islam di era kontemporer. Tantangan seperti globalisasi dan digitalisasi justru dapat diubah menjadi peluang melalui inovasi pembelajaran dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum PAI dengan pendekatan kontekstual yang responsif terhadap dinamika sosial-politik. Pemerintah juga disarankan memberikan dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai, terutama dalam pengembangan infrastruktur teknologi dan pelatihan pendidik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar & Musyarif (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 14–28.
- Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 71-83.
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–44.
- Arifin, S. (2016). Revitalisasi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Kariman*, 04(01), 19–42.
- Dayah, R. K., & Hatta, M. (2024). *JURNAL SEUMUBEUET : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Revitalisasi Kurikulum Dayah dalam Membangun Kesadaran Politik Berbasis Akhlak Islami*. 180–192.
- Fitriani, E. (2023). Kajian Sosiologis Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Harahap, N. I. Y., Hanani, S., Iqbal, M., & Pratama, A. R. (2024). Peran pendidikan Islam dalam mempertahankan integrasi sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam sosiologi pendidikan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 01-11.
- Hidayat, NASN, & Dewi, DA (2021). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi. *EduPsyCouns: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Konseling* , 3 (1), 50-57. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/1265>
- Jamil, S., Irawati, I., Taabudilah, M. H., & Haryadi, R. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 35-38.
- Jazuli, S. (2024). REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: DARI TEORITIS MENJADI PRAKTIS. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*.
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13-13.
- Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(03), 412-423.
- Kurniawan, W., Sriwahyuni, T., & Zen, B. Y. (2025). *Revitalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi : Membangun Mahasiswa Yang Intelektual dan Spiritual*. 2.

- Komara, E. (2024). *Pendidikan Islam Masyarakat Madani dalam Perspektif Sosiologi*. 16. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v1i2.5671>
- Lanza, A. D., & Nasrullah, D. M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa SD. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 1(6), 84-91.
- Mulia, R. F., Pertiwi, S. P., & Mufida, E. (2024). Peran Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 428-429.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867-875.
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Radikalisme, P. (2024). *E-ISSN : 2792-0876 Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam PAI sebagai Upaya*. 5(5), 1601–1613. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1172>
- Radiyah, I. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam di Indonesia Menggapai Generasi Emas. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(5), 391-401.
- Rozaq, A., & Sa'adah, N. (2024). Pendidikan Agama Islam berbasis budaya sekolah dalam pengembangan kesadaran spiritual. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(5), 196–208.
- Santika, IGN (2021). Pendidikan Kewarganegaraan: Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945. <https://osf.io/preprints/xzndg/>
- Santi, D. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA DI ERA REVOLUSI 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Setiyani, R. (2024). TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1).
- Sundari, E. (2024). Cendekia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Syamsunardi, S. P., Syarif, H. E., Maddatuang, M. S., Syam, N., & Nur, N. H. (2025). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*. PT Penerbit Qriset Indonesia.